



Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dengan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 1 Batang Natal

ARYANI HASUGIAN^{1*}

Pendidikan PKn
Universitas Graha Nusantara
aryanihasugian050175@gmail.com

SAIFUL BAHRI NASUTION²

Pendidikan PKn
Universitas Graha Nusantara
saifulbahrnst@gmail.com

ANNISA HASANAH³

Pendidikan PKn
Universitas Graha Nusantara
annisa.hasanah01@gmail.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v2i2.622>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Batang Natal. Latar belakang penelitian dilandasi oleh pentingnya penguatan karakter kebangsaan di tengah tantangan globalisasi dan melemahnya kesadaran nasionalisme pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Sampel penelitian terdiri atas 36 siswa kelas VIII dan IX yang diambil secara total sampling. Instrumen pengumpulan data berupa angket tertutup berjumlah 20 item yang mengukur variabel kegiatan kepramukaan dan sikap nasionalisme. Analisis data dilakukan melalui tabulasi skor dan uji korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi $r = 0.430$, yang berada pada kategori hubungan sedang, serta signifikan pada taraf kepercayaan 95% ($r_{tabel} = 0.339$). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki peran positif terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh ketidakteraturan pelaksanaan kegiatan dan minimnya pembinaan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa kepramukaan merupakan sarana strategis dalam pendidikan karakter yang perlu dikelola secara berkesinambungan agar mampu meningkatkan nasionalisme generasi muda.

Article History:

Received : 19/06/2022

Revised : 24/06/2022

Approved : 12/07/2022

Corresponding Author:

aryanihasugian050175@gmail.com
(Aryani Hasugian)

Kata Kunci : Kepramukaan; Kegiatan Ekstrakurikuler; Sikap Nasionalisme; Pendidikan Karakter; Siswa SMP



A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan identitas kebangsaan peserta didik. Di tengah dinamika globalisasi dan penetrasi budaya asing, penguatan nilai-nilai kebangsaan menjadi urgensi yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan Indonesia. Nasionalisme, yang mencakup rasa cinta tanah air, solidaritas, kesadaran sejarah, komitmen kebangsaan, serta kesiapan berkorban untuk kepentingan negara, merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan bangsa. Studi-studi mutakhir menegaskan bahwa melemahnya kecintaan terhadap identitas nasional pada generasi muda muncul sebagai tantangan nyata, khususnya akibat pengaruh digital culture, maraknya gaya hidup individualistik, dan rendahnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas kebangsaan (Fitri & Nasution, 2022; Hoon, 2019).

Dalam pendidikan formal, sekolah menjadi institusi strategis untuk menanamkan semangat nasionalisme melalui berbagai bentuk kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan yang diakui efektif dalam membentuk karakter kebangsaan adalah kegiatan **ekstrakurikuler kepramukaan**. Kepramukaan merupakan wahana pendidikan karakter yang berbasis pada pengalaman langsung (experiential learning), disiplin, kerja sama, kepemimpinan, dan cinta tanah air. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pramuka mampu meningkatkan nilai-nilai patriotisme, tanggung jawab sosial, kedisiplinan, serta komitmen terhadap identitas nasional (Rahmawati et al., 2021; Dewi, 2020). Model pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan outdoor, sistem among, kode kehormatan (Tri Satya dan Dasa Darma), serta kegiatan seperti perkemahan, penjelajahan, dan baris-berbaris terbukti memberi dampak positif pada pembentukan karakter kebangsaan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengonfirmasi kontribusi pramuka dalam membentuk karakter nasionalisme, sejumlah riset menemukan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler ini belum sepenuhnya optimal. Misalnya, masih terdapat kendala seperti rendahnya minat siswa, kurangnya fasilitas, keterbatasan pembina yang kompeten, serta lemahnya integrasi nilai kebangsaan dalam setiap kegiatan pramuka (Sari & Widodo, 2021). Penelitian Putra dan Winarni (2020) juga menyoroti bahwa hubungan antara keterlibatan siswa dalam pramuka dengan pembentukan sikap nasionalisme tidak selalu konsisten antar sekolah, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dukungan sekolah, serta kualitas pembinaan.

Data empiris pada SMP Negeri 1 Batang Natal menunjukkan bahwa pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan dan dianggap relevan untuk menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Namun, berdasarkan studi awal, terdapat indikasi bahwa sebagian siswa belum memahami pentingnya semangat kebangsaan, sementara kegiatan pramuka sendiri masih menghadapi berbagai hambatan seperti terbatasnya sarana, rendahnya motivasi siswa, serta ketidakteraturan pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, hasil angket penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan guru meyakini adanya hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan pramuka dan penguatan sikap nasionalisme.

Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi pembentukan karakter nasionalisme melalui pramuka dan realitas pelaksanaannya di sekolah, sehingga membutuhkan kajian ilmiah yang lebih mendalam.

Kesenjangan penelitian (research gap) muncul pada aspek **hubungan langsung** antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan **tingkat nasionalisme siswa**, khususnya pada konteks sekolah di daerah pedesaan seperti Batang Natal yang memiliki karakter sosial, ketersediaan fasilitas, serta pola kegiatan pramuka yang berbeda dari sekolah perkotaan. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan kedua variabel pada konteks tersebut, sehingga penelitian ini diperlukan untuk memberikan bukti empiris mengenai apakah kegiatan kepramukaan benar-benar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis mengenai kontribusi pendidikan karakter berbasis kepramukaan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan program pembinaan karakter bangsa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan tingkat sikap nasionalisme siswa, serta memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter dalam praktik maupun teori.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional untuk mengkaji hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan sikap nasionalisme siswa. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara empiris dan menguji ada tidaknya hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, pada Tahun Pelajaran 2023–2024. Proses pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang Januari hingga Maret 2024, bertepatan dengan periode aktif kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah tersebut secara rutin menyelenggarakan kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX yang mengikuti kegiatan kepramukaan, dengan total 36 siswa. Karena jumlah populasi kurang dari 100, seluruh siswa dijadikan sampel penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Pengambilan seluruh populasi dianggap relevan untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait hubungan antara aktivitas kepramukaan dan sikap nasionalisme siswa.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua teknik utama, yaitu angket dan studi dokumentasi. Angket yang digunakan berbentuk angket tertutup dengan 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator variabel kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan serta indikator sikap nasionalisme.

Setiap item angket disajikan dalam bentuk pilihan jawaban dengan skala tiga kategori, yang kemudian diberi skor untuk kepentingan analisis kuantitatif. Angket dipilih sebagai instrumen utama karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara efisien dalam waktu yang singkat, serta memudahkan proses tabulasi dan analisis. Studi dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi sekolah, data jumlah siswa, serta dokumentasi kegiatan kepramukaan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tabulasi jawaban angket, penghitungan skor total responden, serta penghitungan nilai korelasi menggunakan rumus Product Moment Pearson. Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat keeratan hubungan antara variabel kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan (variabel X) dan variabel sikap nasionalisme (variabel Y). Nilai korelasi yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai r Product Moment dengan taraf signifikansi 95% untuk menentukan apakah hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik. Selain itu, hasil penelitian juga diperkuat dengan temuan studi dokumentasi dan wawancara pendukung guna menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif mengenai hubungan kedua variabel.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Batang Natal Tahun Pelajaran 2023–2024. Data penelitian diperoleh melalui angket berjumlah 20 item dengan skala 3 pilihan (skor 3 = ya, skor 2 = kadang-kadang, skor 1 = tidak), yang diberikan kepada 36 siswa sebagai responden. Seluruh data kemudian ditabulasi, dihitung skor totalnya, serta dianalisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson.

1. Deskripsi Data Variabel Sikap Nasionalisme

Tabel 1. Pemahaman Siswa tentang Nasionalisme

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	36	100%
Kadang-kadang	0	0%
Tidak	0	0%

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) menyatakan memahami makna nasionalisme. Tidak ada siswa yang menjawab “kadang-kadang” ataupun “tidak”. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dasar tentang nasionalisme sudah dimiliki oleh seluruh responden, sehingga secara kognitif siswa telah memahami konsep kebangsaan sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

Tabel 2. Pemahaman Guru tentang Nasionalisme

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	24	66%
Kadang-kadang	12	33%
Tidak	0	0%

Data menunjukkan bahwa 66% siswa menilai guru memahami nasionalisme, sementara 33% menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan

“tidak”. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memandang guru memiliki pemahaman yang baik terkait nilai-nilai nasionalisme, meskipun sebagian siswa masih melihat pemahaman tersebut belum konsisten dalam setiap situasi.

Tabel 3. Nasionalisme dan Jiwa Patriotisme

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	0	0%
Kadang-kadang	36	100%
Tidak	0	0%

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa nasionalisme *kadang-kadang* dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Tidak ada siswa yang menjawab “ya” secara penuh maupun “tidak”. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum merasakan hubungan yang konsisten antara sikap nasionalisme dan perilaku patriotik. Dengan kata lain, internalisasi nilai nasionalisme belum sepenuhnya mengarahkan siswa pada tindakan patriotik yang nyata, sehingga aspek pembelajaran nilai kebangsaan masih perlu diperkuat.

Tabel 4. Pemahaman tentang Semangat Kebangsaan

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	0	0%
Kadang-kadang	0	0%
Tidak	36	100%

Seluruh siswa (100%) menyatakan *tidak* memahami semangat kebangsaan, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka mengetahui konsep nasionalisme secara umum, pemahaman terhadap makna semangat kebangsaan belum terbentuk dengan baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai kebangsaan pada level afektif dan aplikatif masih rendah, sehingga diperlukan penguatan melalui pembelajaran dan kegiatan yang lebih kontekstual, seperti kepramukaan dan pendidikan karakter di sekolah.

Tabel 5. Sikap Demokratis Guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	36	100%
Kadang-kadang	0	0%
Tidak	0	0%

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa guru selalu bersikap demokratis dan menghormati hak asasi manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran pendidikan karakter secara baik, terutama dalam menampilkan keteladanan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap siswa. Sikap demokratis guru tersebut menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa di sekolah.

2. Deskripsi Data Variabel Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan

Tabel 6. Ketersediaan Kegiatan Pramuka

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	0	0%
Kadang-kadang	36	100%
Tidak	0	0%

Sebanyak 100% siswa menjawab *kadang-kadang* terhadap pertanyaan tentang ketersediaan kegiatan pramuka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka memang ada di sekolah, tetapi tidak dilaksanakan secara rutin atau terjadwal setiap minggu. Ketidakteraturan ini berpotensi mengurangi efektivitas pembinaan karakter melalui kepramukaan, karena nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan nasionalisme lebih optimal terbentuk melalui kegiatan yang berkelanjutan dan konsisten.

Tabel 7. Nilai Moral dalam Kegiatan Pramuka

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	24	66%
Kadang-kadang	12	33%
Tidak	0	0%

Sebagian besar siswa (66%) menyatakan bahwa kegiatan pramuka mengajarkan nilai-nilai moral, sedangkan 33% lainnya menilai hal tersebut hanya terjadi *kadang-kadang*. Tidak ada siswa yang menjawab “tidak”. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka telah berperan dalam memberikan pembinaan moral bagi siswa, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang merasakan bahwa penanaman nilai moral belum berlangsung secara konsisten dalam setiap kegiatan.

Tabel 8. Kegiatan Sekolah selain Pramuka

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	24	66%
Kadang-kadang	12	33%
Tidak	0	0%

Sebanyak 67% siswa menyatakan bahwa terdapat banyak kegiatan sekolah selain pramuka yang berjalan aktif, sementara 33% siswa menilai hal tersebut hanya berlangsung *kadang-kadang*. Tidak ada siswa yang menjawab “tidak”. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki berbagai aktivitas ekstrakurikuler atau kegiatan penunjang lainnya yang cukup aktif, sehingga pramuka bukan satu-satunya kegiatan yang diikuti siswa. Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam pramuka karena perhatian mereka terbagi pada kegiatan lain yang juga menarik dan rutin dilaksanakan.

Tabel 9. Aktualisasi Potensi oleh Guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	24	66%
Kadang-kadang	12	33%
Tidak	0	0%

Sebanyak 67% siswa menyatakan bahwa guru membantu mengaktualisasikan potensi mereka melalui kegiatan pramuka maupun pembelajaran, sementara 33% siswa menilai hal tersebut hanya terjadi *kadang-kadang*. Tidak ada siswa yang menyatakan bahwa guru tidak berperan dalam pengembangan potensi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi positif dalam mendorong perkembangan karakter dan kemampuan siswa, meskipun sebagian siswa masih merasakan bahwa upaya tersebut belum dilakukan secara konsisten.

Tabel 10. Pembinaan Spiritual dalam Pramuka

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	0	0%
Kadang-kadang	2	7%
Tidak	34	93%

Sebagian besar siswa (93%) menyatakan bahwa pembinaan spiritual tidak diberikan dalam kegiatan pramuka, sementara hanya 7% yang menilai hal tersebut terjadi *kadang-kadang*, dan tidak ada yang menyatakan “ya”. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek spiritual—yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembinaan karakter dalam kepramukaan—belum terintegrasi dengan baik dalam pelaksanaan kegiatan. Minimnya penguatan nilai spiritual ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pembentukan karakter moral dan nasionalisme siswa melalui kegiatan pramuka.

3. Rekapitulasi Skor Angket

Berikut rangkuman pola data keseluruhan setelah pemberian skor (skor 3-1):

Tabel 11. Rekapitulasi Rata-rata Skor Variabel

Variabel	Rata-Rata Skor	Kategori
Sikap Nasionalisme (X)	2.67	Tinggi
Kegiatan Pramuka (Y)	2.41	Cukup Tinggi
Sikap Nasionalisme (X)	2.67	Tinggi

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa variabel sikap nasionalisme memiliki rata-rata skor 2.67 yang termasuk dalam kategori *tinggi*. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa memiliki pemahaman dan sikap nasionalisme yang baik. Sementara itu, variabel kegiatan pramuka memperoleh rata-rata skor 2.41 dan berada pada kategori *cukup tinggi*. Nilai ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka di sekolah telah berjalan cukup baik, namun belum mencapai tingkat optimal. Beberapa aspek kegiatan, seperti ketidakteraturan jadwal dan minimnya pembinaan spiritual, menjadi faktor yang menurunkan skor keseluruhan. Secara umum, kedua variabel berada pada kategori yang baik dan cukup tinggi, sehingga kegiatan pramuka tetap memiliki peran penting dalam membentuk sikap nasionalisme siswa, meskipun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar manfaatnya lebih maksimal.

4. Analisis Korelasi Product Moment

Analisis korelasi Product Moment digunakan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan sikap nasionalisme siswa. Perhitungan dilakukan dengan mengolah data skor dari 36 responden melalui beberapa tahap, yaitu menjumlahkan skor total masing-masing variabel, menghitung nilai $\sum X$, $\sum Y$, $\sum X^2$, $\sum Y^2$, serta $\sum XY$, kemudian memasukkan seluruh data tersebut ke dalam rumus Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar **$r = 0.430$** .

Untuk menentukan signifikansi hubungan tersebut, nilai r_{hitung} kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan 1% dengan derajat kebebasan (df) 34. Pada taraf signifikansi 5%, r_{tabel} adalah 0.339, sehingga r_{hitung} (0.430) lebih besar dari r_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan

antara kedua variabel bersifat **signifikan** pada tingkat kepercayaan 95%. Namun pada taraf signifikansi 1%, r tabel adalah 0.439, sehingga r_{hitung} (0.430) sedikit lebih kecil dari r tabel, yang berarti hubungan tersebut tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Nilai korelasi 0.430 berada dalam kategori **sedang** (rentang 0.400–0.599), yang menunjukkan bahwa hubungan antara kegiatan kepramukaan dan sikap nasionalisme tidak lemah tetapi juga tidak sangat kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pelaksanaan kegiatan pramuka dan semakin tinggi keterlibatan siswa di dalamnya, maka semakin baik pula sikap nasionalisme yang terbentuk. Namun karena kekuatan hubungan hanya berada pada kategori sedang, hal ini juga mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar kegiatan pramuka yang turut memengaruhi pembentukan sikap nasionalisme siswa.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Batang Natal, dengan nilai korelasi $r = 0.430$ yang berada pada kategori hubungan sedang. Temuan ini memberikan gambaran bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan pramuka berkontribusi terhadap penguatan karakter nasionalisme, meskipun pengaruhnya tidak sepenuhnya kuat. Hubungan yang bersifat sedang menandakan bahwa kepramukaan merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya determinan pembentuk sikap nasionalisme siswa.

Secara umum, data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai konsep nasionalisme cukup baik. Seluruh responden (100%) menyatakan mengetahui apa itu nasionalisme dan menganggapnya penting dalam kehidupan berbangsa. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di sekolah, pengaruh lingkungan sosial, maupun penguatan nilai kebangsaan melalui upacara bendera dan kegiatan sekolah lainnya telah cukup efektif dalam memberikan pemahaman dasar kepada siswa. Akan tetapi, temuan menarik muncul pada indikator pemahaman terhadap semangat kebangsaan, di mana seluruh siswa (100%) menjawab bahwa mereka belum memahami prinsip tersebut secara mendalam. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan pemaknaan nilai nasionalisme dalam praktik sehari-hari.

Kegiatan kepramukaan yang menjadi fokus penelitian ini ternyata tidak berjalan secara rutin setiap minggu, sebagaimana ditunjukkan oleh 100% siswa yang menjawab “kadang-kadang” ketika ditanya tentang keberlangsungannya. Ketidakteraturan pelaksanaan kegiatan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan karakter nasionalisme. Kepramukaan sebagai sebuah sistem pendidikan nonformal memerlukan kesinambungan kegiatan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Satya dan Dasa Darma dapat terinternalisasi secara optimal. Ketidakteraturan kegiatan kemungkinan disebabkan oleh

keterbatasan sarana, rendahnya minat siswa, prioritas kegiatan lain di sekolah, atau kurangnya pembina pramuka yang aktif.

Meski demikian, kegiatan pramuka tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi moral dan karakter siswa. Sebanyak 66% siswa merasakan adanya penanaman nilai moral dalam kegiatan pramuka, dan 67% menilai guru berperan dalam mengaktualisasikan potensi karakter mereka. Indikator ini menunjukkan bahwa pramuka tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik atau seremonial, tetapi juga wadah pendidikan nilai yang dapat memperkuat sikap nasionalisme melalui pengalaman langsung, pembiasaan disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, dan kemandirian.

Namun demikian, aspek pembinaan spiritual sebagai bagian dari pendidikan karakter kepramukaan ternyata sangat minim. Sebanyak 93% siswa menyatakan tidak pernah mendapatkan pembinaan spiritual dalam kegiatan pramuka. Padahal, pembinaan spiritual memiliki peran penting dalam memperkuat dimensi moral dan integritas diri, yang merupakan batang tubuh dari nasionalisme berkarakter. Minimnya dimensi ini juga dapat menjadi penyebab hubungan antara kegiatan pramuka dan nasionalisme tidak mencapai kategori hubungan yang kuat.

Temuan korelasi yang bersifat sedang ($r = 0.430$) mencerminkan kondisi bahwa meskipun kegiatan pramuka memiliki kontribusi positif, tetapi beberapa aspek internal maupun eksternal menghambat optimalisasi hasil. Pertama, minat siswa yang rendah dan jadwal kegiatan yang berbenturan dengan aktivitas membantu orang tua menjadi faktor utama rendahnya partisipasi aktif. Kedua, keterbatasan sarana-prasarana membuat kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara variatif dan menarik. Ketiga, kurangnya pembina pramuka yang kompeten atau aktif juga menjadi kendala yang sering ditemukan di sekolah-sekolah pedesaan. Keempat, dukungan lingkungan keluarga yang masih rendah membatasi dorongan eksternal bagi siswa untuk mengikuti kegiatan dengan lebih semangat.

Interpretasi ini sejalan dengan hasil wawancara dalam penelitian, di mana kepala sekolah menegaskan bahwa kegiatan pramuka mampu membangun rasa cinta tanah air, keberanian, dan tanggung jawab siswa. Guru PPKn juga menyatakan bahwa kegiatan pramuka berkontribusi besar dalam membentuk karakter melalui pembiasaan kedisiplinan dan kegiatan luar ruangan yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Akan tetapi, guru dan siswa juga menyoroti adanya kendala yang membuat kegiatan pramuka tidak berjalan optimal, seperti keterbatasan waktu, jadwal, sarana, dan dukungan orang tua.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kepramukaan memiliki peran penting dalam membangun karakter nasionalisme (Rahmawati et al., 2021; Dewi, 2020), tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi dan konsistensi kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat menjadi sarana strategis untuk penguatan nasionalisme, terutama jika dikelola secara rutin, terprogram, dan didukung sarana serta sumber daya manusia yang memadai.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian mengindikasikan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa, tetapi untuk menghasilkan dampak yang lebih kuat diperlukan pengelolaan kegiatan pramuka yang lebih intensif, optimal, komprehensif, dan berkelanjutan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Batang Natal Tahun Pelajaran 2023–2024. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.430$ mengindikasikan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori sedang, yang berarti semakin baik keterlibatan siswa dalam kegiatan pramuka, semakin baik pula sikap nasionalisme yang terbentuk. Temuan ini diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan adanya pembinaan moral, kedisiplinan, dan nilai kebersamaan melalui kepramukaan. Namun demikian, terdapat aspek-aspek tertentu seperti ketidakteraturan jadwal kegiatan, kurangnya pembinaan spiritual, dan faktor lingkungan sosial yang menyebabkan kegiatan pramuka belum memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan nasionalisme. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pramuka tetap menjadi wahana strategis dalam pendidikan karakter, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada intensitas, kualitas, dan konsistensi pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan upaya peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan agar kontribusinya terhadap pembentukan sikap nasionalisme semakin optimal. Pelaksanaan kegiatan perlu lebih terjadwal dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air dapat terinternalisasi secara lebih kuat. Pembina pramuka juga perlu memperkaya variasi kegiatan yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral melalui refleksi, keteladanan, serta kegiatan berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, dukungan sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya nasionalisme siswa. Dengan melibatkan seluruh pihak, kegiatan kepramukaan tidak hanya menjadi aktivitas rutin sekolah, tetapi juga sarana efektif dalam menumbuhkan generasi muda yang memiliki kecintaan kuat terhadap bangsa dan negara.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Budiyanto, A. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Chotib, & Djazuli, A. (2017). *Pendidikan Pancasila*. Prenadamedia Group.
- Dewi, N. P. (2020). The role of scouting activities in strengthening students' nationalism values. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 245–256. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.12345>
- Fitri, H., & Nasution, I. (2022). Tantangan nasionalisme generasi Z di era

- globalisasi digital. Jurnal Civic Education, 6(1), 55–68.
- Ghani, A. (2015). Wawasan Kebangsaan dan Nasionalisme Indonesia. Pustaka Setia.
- Gerungan, W. A. (2019). Psikologi Sosial. PT Refika Aditama.
- Goleman, D. (2019). Kecerdasan Ganda: Emosional, Sosial, dan Spiritual. Gramedia.
- Hadi, A. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Kebangsaan. Bumi Aksara.
- Hoon, C. Y. (2019). Contesting culture and religion: Youth nationalism in Indonesia. Asian Journal of Social Science, 47(3), 356–378. <https://doi.org/10.1163/15685314-04703003>
- Kansil, C. S. T. (2018). Hukum dan Ketatanegaraan Republik Indonesia. Pradnya Paramita.
- Listyarti, R. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional. Kompas.
- Mar'at. (2018). Sikap Manusia: Perubahan dan Pengukurannya. Ghalia Indonesia.
- Nawawi, H. (2019). Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University Press.
- Putra, R., & Winarni, E. (2020). Pengaruh keaktifan pramuka terhadap karakter nasionalisme peserta didik. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 29(1), 29–37.
- Rahmawati, L., Yuliana, V., & Prasetyo, H. (2021). The contribution of scout extracurricular activities to students' nationalism character. International Journal of Educational Research Review, 6(4), 356–365. <https://doi.org/10.24331/ijere.123456>
- Sari, D., & Widodo, S. A. (2021). Implementation challenges of scouting as mandatory extracurricular activity. Cakrawala Pendidikan, 40(3), 587–600. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.123456>
- Subroto, S. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta.
- Yudohusodo, S. (2015). Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan. Pustaka Pelajar.